

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena keluarga pedesaan yang mulai kurang memperhatikan tanggung jawabnya kepada keluarga, terutama orang tua (Lansia). Fenomena ini menarik diteliti karena, masyarakat Desa Ledok Kulon sebagai masyarakat pedesaan pada umumnya mempunyai semangat solidaritas mekanis yang tinggi, semangat kebersamaan sebagai komunalitas yang kuat dan biasanya selalu menjaga keseimbangan sosial. Namun, sejak satu dasawarsa terakhir, ikatan-ikatan sosio-kultural lokal cenderung mulai bergeser dan bahkan berubah.

Berdasar data BPS Kabupaten Bojonegoro 2020, sebagian besar masyarakat pedesaan di Kabupaten Bojonegoro telah mengalami perubahan pekerjaan, dari petani menjadi pedagang. Demikian halnya yang terjadi di Desa Ledok Kulon. Menurut data BPS masyarakat Desa Ledok Kulon yang bekerja sebagai pedagang tahun 2010 (701 jiwa), kemudian meningkat 716 pada tahun 2020 (BPS Kabupaten Bojonegoro, 2020). Ada kecenderungan, orientasi pekerjaan masyarakat Desa Ledok Kulon semakin bergeser (berubah) dari petani ke pedagang. Perubahan jenis pekerjaan masyarakat demikian ini yang sangat mungkin menjadi penyebab berkurangnya tanggung jawab keluarga dalam merawat orang tua berusia lanjut.

Definisi keluarga menurut Friedman (2010) adalah hubungan dua orang atau lebih berasal dari perkawinan, kelahiran, atau pengangkatan yang hidup dalam satu rumah tangga terbentuk interaksi sehingga menghasilkan peran sebagai upaya melestarikan nilai budaya. Keluarga menjadi unit terkecil dalam masyarakat, memberikan asuhan, menyesuaikan peran individu maupun masyarakat, membangun hubungan berkualitas dan saling menjaga kesehatan (Harmoko, 2012). Secara Undang-Undang nomor 52 tahun 2009 menjelaskan keluarga sebagai unit terkecil

dari masyarakat terdiri atas suami, istri, anak, duda, maupun janda. Alwisol dalam Kirom (2014) menunjukkan bahwa anak memperoleh interaksi pertama mengenai nilai dan budaya dari keluarga sehingga mempengaruhi perkembangan kemudian dimasyarakat. Peranan keluarga bersifat penting terhadap banyak termasuk hubungan anak terhadap orang tua.

Konsep dan pemahaman mengenai keluarga memang sangat beragam yang telah dikemukakan para ahli. Keluarga juga memiliki fungsi penting, menurut BKKBN (2013) terdapat delapan fungsi keluarga meliputi agama, cinta kasih, sosial budaya, reproduksi, perlindungan, ekonomi, sosialisasi, dan pembelajaran lingkungan. Friedman (2010) juga memberikan penjelasan mengenai fungsi keluarga berupa afektif, reproduksi, sosialisasi, perawatan kesehatan, dan ekonomi. Penjelasan fungsi keluarga bagi Friedman maupun BKKBN seharusnya dapat diterapkan oleh keluarga diseluruh Indonesia termasuk masyarakat Desa Ledok Kulon. Pelaksanaan fungsi keluarga tidak hanya ditunjukkan sebagai tugas orang tua, melainkan juga anak kepada orang tua. Fungsi ekonomi, perawatan kesehatan, dan cinta kasih menjadi penting bagi orang tua dimasa usia lanjut apabila diberikan oleh anak.

Orang tua berusia lanjut juga bagian dari anggota keluarga yang berkewajiban dan berhak atas fungsi keluarga. Pemikiran dari Charles H. Cooley (1929) mengenai kelompok primer bersifat intim dalam aspek kerja sama dan interaksi. Berdasarkan konsep kelompok primer contoh terdekat berupa keluarga. Interaksi yang terjadi dalam keluarga mengutamakan perasaan sehingga menghasilkan kepribadian simpati secara kolektif (Jacky, 2015). Fungsi agama mengenai nilai kepercayaan yang dianut oleh keluarga terutama orang tua akan diajarkan kepada anak keturunan. Keluarga mengajarkan nilai toleransi, gotong royong, dan berperilaku simpati terhadap orang lain sebagai wujud fungsi sosial budaya. Kewajiban anak merawat orang tua hingga berusia lanjut harus memperdalam fungsi keluarga berupa cinta kasih, dimana adanya perasaan empati dan tanggung jawab. Pemenuhan fungsi ekonomi dalam keluarga juga bersifat penting karena seluruh kebutuhan perlu dipenuhi secara layak.

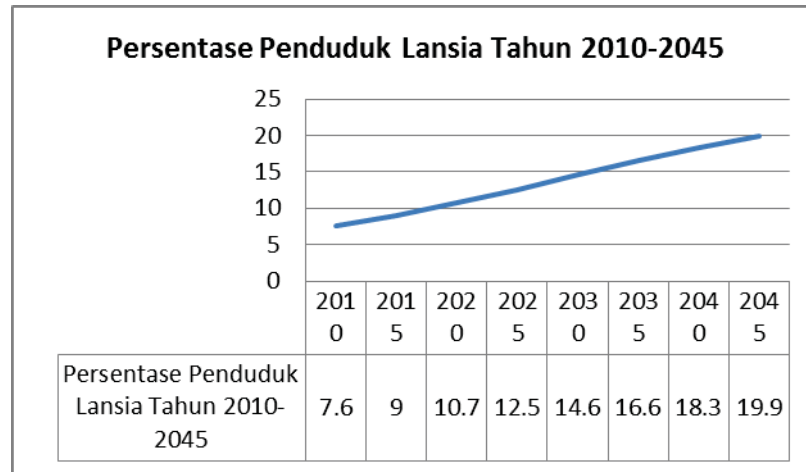
Hasil observasi awal pada tanggal 26 Mei 2022 oleh masyarakat menceritakan kondisi keluarga Desa Ledok Kulon sepuluh tahun yang lalu sebagian masih menunjukkan fungsi sebenarnya terlihat seluruh anak tinggal bersama orang tuanya hingga dewasa. Setiap rumah tangga Desa Ledok Kulon bekerja sebagai produsen dan buruh diperusahaan tahu milik keluarga sendiri, sehingga seluruh keturunan berprofesi yang sama. Calon pasangan untuk anak menjadi kekuasaan penuh orang tua biasanya dari tetangganya sendiri. Setelah menikah anak akan tinggal bersama orang tua bahkan hingga memiliki cucu. Ada juga keluarga yang tidak tinggal satu atap namun berdekatan rumahnya. Bagi orang tua di Desa Ledok Kulon sepuluh tahun lalu tinggal dekat dengan anak agar dapat mengawasi serta membantu perekonomian. Para lansia juga menjelaskan dirinya dan anaknya tinggal berdampingan dengan seluruh saudanya namun berbeda rumah. Acara rumah seperti kenduri diselesaikan secara bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga seperti memasak.

Sepuluh tahun lalu keluarga dari masyarakat keluarahan Ledok Kulon masih dapat dikatagorisasikan sebagai kelompok (keluarga) primer sebagaimana ciri-ciri tipologi masyarakat pedesaan pada umumnya. Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 26 Mei 2022 bentuk keluarga dari masyarakat Desa Ledok Kulon mengalami perubahan dimana anak maupun cucu sedikit yang tertarik bekerja sebagai buruh maupun pedagang tahu seperti orang tua maupun nenek moyangnya. Pernikahan mulai mengubah pola pikir masyarakat Desa Ledok Kulon terutama nilai dan cara pandang mengenai merawat orang tua. Orang tua mengalami perlakuan tidak baik seperti dibentak maupun diomeli oleh pasangan anak mereka sehingga tidak betah tinggal bersama. Anak maupun cucu memilih bekerja dikota untuk meningkatkan perekonomian sehingga meninggalkan orang tua sendiri di Desa Ledok Kulon.

Perilaku anak maupun menantu yang membentak maupun mengomeli orang tua hingga menangis berdampak tidak betah tinggal bersama telah menunjukkan pergeseran fungsi keluarga berupa sosial budaya, dimana nilai kesopanan telah luntur

(hasil observasi awal pada tanggal 26 Mei 2020). Hasil observasi yang lain menunjukkan seorang anak telah dibesarkan hingga menikah kemudian pergi meninggalkan orang tua tanpa mengunjungi sama sekali. Ada pula orang tua tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan meskipun kerentanan karena berusia lanjut yang dialami, terlihat pergeseran fungsi ekonomi keluarga. Secara tidak langsung realitas menunjukkan kekosongan fungsi agama mengenai keluarga terutama Islam. Jumlah penduduk Desa Ledok Kulon menganut agama Islam berjumlah 10.344 jiwa (Profil Desa Ledok Kulon, 2021).

Masa *ageing population* (penuaan penduduk) menunjukkan bahwa jumlah penduduk dunia yang berusia lanjut lebih dari 7 persen dari keseluruhan jumlah penduduk dunia (Kemenkes RI, 2017). Indonesia merupakan salah satu negara yang juga mengalami *masa ageing population*. Hal ini terlihat dari semakin bertambahnya angka harapan hidup dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), survey jumlah penduduk lansia di Indonesia sejak tahun 2010 terus mengalami peningkatan dan diproyeksikan terus meningkat hingga tahun 2045. Data survey terakhir yang dilakukan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah lansia di Indonesia mencapai 10,7 persen sedangkan proyeksi pada tahun 2045 diperkirakan jumlah lansia sudah mencapai 19,9% dari total jumlah penduduk Indonesia (BPS Indonesia, 2021).



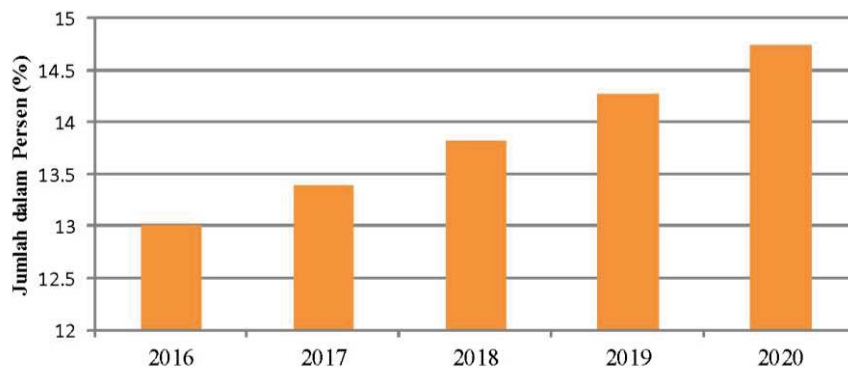
(Sumber: BPS Indonesia, 2021)

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Lansia 2010-2045

Peningkatan jumlah lansia dari tahun ke tahun memiliki arti penting dalam menjawab transisi demografi di Indonesia. Pada satu sisi peningkatan jumlah lansia mengindikasikan bahwa terdapat keberhasilan pembangunan dalam aspek demografi sehingga tingkat kematian dapat berkurang. Sedangkan pada sisi yang lain realitas ini juga menjadi sebuah tantangan dan tanggung jawab bersama dalam menangani lansia. Di dalam struktur kependudukan, lansia menjadi kelompok rentan karena beberapa faktor seperti dianggap sudah tidak produktif lagi, mengalami masalah kesehatan, dan membutuhkan pendampingan serta pengasuhan (BPS Indonesia, 2021).

Sebagai kelompok yang rentan, lansia sangat bergantung kepada kelompok usia produktif. Penurunan kondisi fisik, mental, dan kesehatan yang dialami lansia membutuhkan dukungan sosial seperti perhatian dan penanganan dalam menyediakan lingkungan yang sehat dan nyaman oleh siapapun (Vibriyanti, 2018). Hal ini diperlukan karena pada dasarnya lansia berada dalam kondisi yang serba terbatas. Dengan adanya dukungan sosial dan lingkungan yang memadai maka diharapkan lansia dapat merasa aman dan nyaman dalam menjalani aktifitas fisik serta tetap terjaga kondisi mentalnya.

Kabupaten Bojonegoro merupakan sebuah kabupaten di Jawa Timur yang dijuluki sebagai lumbung pangan dan energi nasional. Hal ini didasarkan atas potensi utama Bojonegoro yaitu padi dan migas. Selain itu hasil hutan berupa kayu jati juga menjadi primadona kabupaten ini. Anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) kabupaten Bojonegoro dinilai cukup tinggi bila dibandingkan kabupaten/kota lain di Jawa Timur. Berdasarkan data resmi kabupaten Bojonegoro, APBD kabupaten ini pada tahun 2021 mencapai 6,2 triliun (*dikutip dari data.bojonegorokab.go.id, diakses pada 10 Maret 2022*). Jumlah APBD ini menempati urutan tertinggi kedua setelah Surabaya. Namun, tingginya APBD tersebut mempengaruhi pertumbuhan penduduk termasuk jumlah lansia yang mendorong perubahan masyarakat menjadi individualis sehingga memunculkan permasalahan kesejahteraan sosial salah satunya penelantaran orang tua berusia lanjut (*dikutip dari data.bojonegorokab.go.id, diakses pada 10 Maret 2022*).



(Sumber: BPS Jawa Timur)

Gambar 1.2 Data Penduduk Lanjut Usia Kabupaten Bojonegoro

Berdasarkan gambar 1.2 jumlah lansia di kabupaten Bojonegoro mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah lansia juga sejalan dengan peningkatan jumlah lansia terlantar di kabupaten ini. Mengacu pada data penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) Kabupaten Bojonegoro, masalah sosial lansia

terlantar pada tahun 2019 yang tercatat sebesar 10.966 jiwa meningkat menjadi 11.424 jiwa pada tahun 2020 (*dikutip dari data.bojonegorokab.go.id, diakses pada 10 Maret 2022*). Kepadatan penduduk paling tinggi di kabupaten Bojonegoro berada di kecamatan Bojonegoro yaitu sebesar 3.442,20 (jiwa/Km²). Dari jumlah 18 Desa dan desa yang terdapat di kecamatan Bojonegoro, Desa Ledok Kulon merupakan Desa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu sebesar 9.250 jiwa (BPS Kabupaten Bojonegoro, 2020).

Ledok Kulon merupakan sebuah Desa yang berdekatan dengan pusat pemerintahan Kabupaten Bojonegoro. Desa ini terkenal dengan daerah industri penghasil batu bata (Rahmawati, 2018) dan tahu goreng atau lebih dikenal dengan tahu Ledok (Bintoro, 2017). Data statistik menunjukkan bahwa sejak tahun 2016 hingga 2020 mayoritas penduduk Ledok Kulon bekerja sebagai pedagang (BPS, 2020). Hal ini tidak terlepas dari banyaknya keberadaan industri tahu yang diproduksi secara rumahan (*home industry*), ditambah letak Ledok Kulon yang sangat dekat dengan pasar kabupaten Bojonegoro sangat mendorong penduduk Desa tersebut memilih menjadi pedagang. Sedangkan secara budaya, Ledok Kulon lekat dengan tradisi sandur atau semacam pertunjukkan drama, tari, dan musik tradisional dengan tema kehidupan sehari-hari (Kurnianingsih, 2018). Tradisi sandur memiliki nilai moralitas luhur di mana di dalamnya terdapat pelajaran dari budaya dan agama serta nasehat-nasehat penting bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan kondisi Ledok Kulon yang memiliki hubungan sosial yang erat antar penduduknya dan menjaga nilai dan norma bersama.

Perlu diketahui bahwa, selain memiliki jumlah penduduk yang tinggi, di Ledok Kulon juga terdapat banyak lansia tahun 2017 yaitu sebanyak 69 jiwa (Data kependudukan Desa Ledok Kulon, 2018). Penduduk lansia Desa Ledok Kulon mengalami peningkatan menjadi 1.067 jiwa pada tahun 2015 dengan perbandingan jumlah kepala keluarga sebanyak 2065 KK (data Desa Ledok Kulon, 2020). Hampir setengah dari keluarga penduduk Desa Ledok Kulon terdiri atas usia lanjut, sehingga

menciptakan suatu permasalahan kesejahteraan yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Keluarga yang seharusnya berisi kedua orang tua dan anak-anak mengalami perubahan dimana rumah hanya terdiri lansia.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada 30 September 2021 menunjukkan adanya lansia ditelantarkan di Desa tersebut. Waridjah (85 tahun) merupakan penduduk Ledok Kulon yang termasuk dalam kelompok lansia yang ditelantarkan oleh keluarganya. Aktivitasnya sudah terbatas karena mengalami penurunan fungsi tubuh. Seluruh kegiatan seperti makan, minum, mandi, dan buang air membutuhkan bantuan orang lain. Perlakuan mengasingkan dilakukan keluarga dengan menempatkan Waridjah di kamar buatan berada di luar rumah. Fasilitas seperti kasur, selimut, pakaian, dan asupan makanan tidak terlalu diperhatikan oleh anak maupun keluarganya karena status Waridjah sebagai ibu tiri. Buang air besar sering sembarangan dan terkadang tidak diberikan makanan.

Fenomena penelantaran dan pengabaian lansia juga terjadi di beberapa kota. Pertama, masalah sosial lansia terlantar dialami oleh Rohani (70 tahun) asal Banjarmasin yang menjadi gelandangan di kota Tangerang selepas suaminya meninggal dunia. Rohani ditelantarkan karena tidak mampu memberikan warisan kepada keluarga, dianggap tidak berguna, serta pikun sehingga dinilai tidak perlu untuk diperhatikan secara layak lagi (*berita online dari IDN Times 2021, diakses pada 22 November 2021*). Penelantaran lansia juga terjadi di kabupaten Kediri di mana terdapat seorang kakek berusia 70 tahun yang tidur berpindah-pindah masjid karena ditelantarkan. Tubuh kakek ini sudah rentan dan mengalami penurunan kondisi mental sehingga ditelantarkan oleh anggota keluarganya (*dikutip dari berita online Dream.co.id 2021, diakses pada 22 November 2021*). Berbeda dengan penelantaran lansia sebelumnya, nenek asal Magelang bernama Trimah harus menjalani masa tuanya di sebuah panti jompo di Malang. Hal ini dikarenakan ketiga anak Trimah sibuk bekerja di luar kota sehingga tidak mampu untuk merawatnya. Mereka memilih menyerahkan Trimah kepada sebuah panti jompo sepenuhnya, mulai

dari perawatan hingga pemakamannya (*dari berita online Magelang.id 2021, diakses pada 22 November 2021*). Penelantaran dan pengabaian lansia di berbagai daerah pada dasarnya disebabkan oleh penurunan kondisi fisik maupun mental lansia serta dianggap sudah tidak produktif lagi sehingga para anggota keluarga enggan untuk merawat dan mendampingi, sehingga dibutuhkan sebuah dukungan sosial selain keluarga seperti panti maupun pondok.

Adanya indikator penelantaran lansia yang terjadi disebabkan oleh perubahan jenis pekerjaan keluarga terutama anak, status sosial, kondisi fisik lansia, tradisi pernikahan, keinginan hidup sendiri, dan lunturnya nilai tanggung jawab merawat orang tua sebagai kewajiban. Lansia yang memilih hidup sendiri karena merasa nyaman tinggal dilingkungan tanah kelahirannya. Keberadaan teman sebaya mendorong lansia untuk bertempat tinggal di rumah mereka meskipun jauh dari anggota keluarga. Ketergantungan terhadap tetangga maupun lembaga swadaya seperti yayasan pendampingan lansia menjadi pilihan utama dukungan sosial selain keluarga dalam memenuhi kebutuhannya. (*hasil observasi awal peneliti pada tanggal 8 Oktober 2021*).

Dukungan sosial merupakan implementasi peduli terhadap kesejahteraan dan kesehatan dengan memberikan perawatan. (Cahya, Harnida, dan Indrianita 2019) Pemberian dukungan sosial berdampak terhadap kesejahteraan sosial dan kesehatan dalam kehidupan lansia. Kesejahteraan sosial lansia dimaknai dalam bentuk dukungan finansial maupun spiritual. Tipologi kebutuhan dari lansia meliputi kepemilikan kehidupan dan tempat tinggal yang baik, tidak merasa kesepian karena berada dilingkungan yang mengakui keberadaan dari lansia, kesehatan selalu terjaga, dan terhindar berbagai bahaya mengancam diri lansia.

Dukungan sosial kepada lansia dapat berasal dari lingkungan internal seperti keluarga atau orang terdekat maupun lingkungan eksternal seperti panti atau pondok khusus lansia (Demartoto, 2006). Kebutuhan lansia seperti tempat tinggal yang baik,

tidak merasa kesepian, kesehatan yang terjaga, serta terhindar dari berbagai ancaman dapat dipenuhi melalui dukungan sosial. Selain itu pemberian dukungan sosial menjadi aspek penting dalam upaya menjaga hubungan regenerasi dalam sebuah keluarga di mana terdapat nilai penting merawat mendampingi orang tua. Keterikatan hubungan antar generasi dalam hubungan keluarga menjadi sumber dukungan sosial primer yang sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia (Budiarti. M, 2017).

Pada dasarnya dukungan sosial bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan lansia. Dalam kaitannya dengan dukungan sosial dari keluarga sebagai lingkungan terdekat yang berperan penting melakukan pendampingan dan pengasuhan kepada lansia (Budiarti. M, 2017). Keluarga dinilai mengetahui banyak hal tentang kebutuhan dan kondisi lansia karena adanya hubungan darah secara langsung dan sudah tinggal dan berinteraksi dalam waktu yang cukup lama. Lebih daripada itu, nilai dan norma masyarakat juga mengajarkan bahwa merawat dan mengasuh orang tua atau lansia merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh anggota keluarga. Berbeda dari konsep tentang dukungan sosial keluarga kepada lansia, menjadi masalah sosial tersendiri ketika di masyarakat masih terdapat lansia yang diabaikan atau ditelantarkan. Segala keterbatasan lansia yang seharusnya menjadi perhatian dan pendampingan khusus keluarga justru malah tidak diperhatikan lagi.

Dukungan sosial menjadi aspek kebutuhan lansia bertujuan hubungan regenerasi tetap terjalin dan mengajarkan peran penting orang tua sepuh atau usia lanjut dalam kehidupan melalui perawatan. Keterikatan khusus dalam hubungan keluarga menjadikan sumber dukungan sosial primer yang sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia (Pepe, Krisnani, Hasanah., dan Budiarti, 2017: 1-129). Lansia memerlukan sebuah dukungan sosial menyesuaikan situasi serta kondisi dari lansia sendiri, terkadang lansia merasa telah bisa mengurus dirinya tanpa dukungan sosial atau orang lain. Keberadaan anak dan cucu menjadi kekuatan lansia dalam menjalani hidup. Bentuk dukungan yang sederhana berupa perhatian dan pengakuan akan keberadaan lansia di tengah lingkungan sehingga memperlakukan dengan semestinya.

Menurut Friedman dikutip dari Rustanti (2017) jenis dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga berupa dukungan emosional, pemberian informasi, dukungan instrumental, dan sanjungan pada lansia.

Masyarakat pedesaan masih melanggengkan nilai dan norma mengenai anjuran terhadap seorang anak memberikan kehidupan layak kepada orang tua yang memasuki usia lanjut. Transformasi dari status sosial anak menggeser nilai keharusan merawat orang tua di usia lanjut dengan lembaga tertentu seperti panti maupun pondok lansia. Para lansia membutuhkan dukungan sosial, ekonomi, serta lainnya (Arif, Alan David, and Mety Rachmawati. 2019: 227-251). Dukungan sosial berupa barang maupun emosional bertujuan mempertahankan kesehatan lansia. Ketika lansia mengalami permasalahan pribadi bersifat berat atau ringan membutuhkan dukungan dari orang terdekat maupun lembaga. Tujuan utama dukungan sosial yang diberikan keluarga, lingkungan, dan lembaga untuk menjadikan lansia sehat, bahagia, serta sejahtera.

Adanya penelantaran di Ledok Kulon memunculkan keprihatinan dan perhatian sekelompok orang untuk memberikan dukungan sosial yang tidak dipenuhi keluarga lansia. Yayasan ini bermula dari kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Bojonegoro (STIKes Maboro) pada tahun 2017. Salah satu dosen STIKes Maboro beranggapan bahwa masyarakat Ledok Kulon telah meninggalkan kewajiban nilai dalam merawat orang tua berusia lanjut bahkan menelantarkan hidup sendiri dengan segala keterbatasan. Kepedulian inilah yang mendasari dibentuknya yayasan pendampingan lansia di Ledok Kulon. Yayasan ini mendapat dukungan dari beberapa pihak seperti lembaga keuangan syari'ah. BMT Amanah dan KSPPS Akas dalam bentuk kerja sama untuk menghasilkan bantuan finansial demi keberlangsungan berbagai kegiatan bantuan dan dukungan sosial bagi para lansia.

Tujuan umum adanya yayasan pendampingan lansia di Ledok Kulon adalah untuk mewujudkan kesejahteraan lansia. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan kegiatan bantuan sosial dan pemberian dukungan sosial kepada para lansia bersifat *homecare*. Keberadaan *homecare* dinilai memiliki peran penting dalam pendampingan lansia. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rong Ma (2021) menyebutkan bahwa *homecare* dapat menjadi sarana integrasi, proses adaptasi, dan hubungan sosial bagi masyarakat lansia dalam menghadapi penuaan. Yayasan pendampingan lansia di Ledok Kulon menjalankan *homecare* karena tenaga kerja atau relawan aktif yang menjalankan kegiatan di yayasan tersebut berjumlah terbatas. Dukungan sosial kepada lansia dikemas dalam program yang meliputi aspek kesehatan, spiritual, pendidikan, dan ekonomi. Sasaran dari program ini meliputi seluruh lansia baik yang masih produktif maupun yang non-produktif. Melalui program tersebut, yayasan pendampingan lansia berharap bahwa lansia yang mereka dampingi menjadi lebih berdaya dan mampu hidup aman, nyaman, dan sejahtera.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa penelantaran lansia menjadi sebuah masalah sosial yang perlu mendapatkan perhatian dan tindakan khusus, baik secara teoritis akademis maupun tindakan praktis di lapangan. Masalah sosial ini sekaligus mendorong para peneliti dan pemerhati lansia melakukan berbagai penelitian dengan beragam fokus kajian. Penelitian lansia yang dilakukan oleh Ferina Fitri Nofitasari (2019) fokus membahas nilai lansia di perkotaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai kepedulian anggota keluarga kepada lansia di kota Kediri rendah. Hal ini ditandai dengan dukungan sosial yang diberikan kepada lansia hanya sebatas aspek finansial saja tanpa mempedulikan dukungan sosial dalam aspek yang lain.

Penelitian tentang lansia juga dilakukan oleh Laila Azkia (2019) yang fokus membahas tentang dukungan sosial panti sosial Tresna Werdha. Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa dukungan sosial berupa penyediaan fasilitas pelayanan fisik dan psikis membantu para lansia memiliki kehidupan yang layak dan nyaman terutama dalam aspek interaksi sosial, kesehatan, dan spiritual. Penelitian ini

senada dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Linda Moberg (2021). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa fasilitas dan pelayanan sosial yang berkualitas perlu diberikan kepada lansia. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa antara pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat di Swedia saling bekerja sama memberikan dukungan sosial untuk mewujudkan kesejahteraan lansia.

Beberapa penelitian sebelumnya dapat menjadi sebuah gagasan konseptual sekaligus pertimbangan peneliti dalam menentukan fokus dalam penelitian ini. Dengan mengetahui fokus kajian beberapa penelitian tersebut peneliti dapat memfokuskan diri pada hal-hal yang belum dibahas sebelumnya sehingga peneliti berharap mampu memberikan sumbangan keterbaharuan dalam penelitian tentang lansia. Hal ini juga bermaksud memberikan pandangan yang berbeda baik secara empiris, konseptual, maupun teoritis. Berangkat dari realitas penelantaran lansia di lapangan serta berbekal pemahaman tentang beberapa penelitian sejenis maka peneliti tertarik mengkaji tentang motif tindakan anggota keluarga menelantarkan lansia dan tindakan yayasan pendampingan lansia dalam menangani lansia yang terlantar.

Tindakan menelantarkan anggota keluarga terhadap lansia dianggap bertentangan dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Hal ini menjadi sebuah masalah tersendiri karena apa yang seharusnya berbeda dengan yang senyatanya. Meskipun nilai merawat dan mendampingi orang tua merupakan sebuah kewajiban bagi seluruh anggota keluarga namun masih saja banyak ditemui lansia yang terlantar. Berdasarkan data yayasan pendamping lansia yang dihimpun peneliti tercatat sebanyak 50 jiwa lebih lansia di Ledok Kulon yang ditelantarkan oleh keluarganya. Mengingat tindakan anggota keluarga kepada lansia memiliki kaitan penting terhadap banyaknya penelantaran di Ledok Kulon, terlebih hal ini juga menjadi sebab terbentuknya yayasan pendampingan lansia maka peneliti tertarik meneliti tentang dinamika masyarakat terutama keluarga dalam menelantarkan lansia. Peneliti bermaksud memahami perubahan fungsi keluarga dalam tindakan penelantaran lansia.

Pembahasan kedua dalam penelitian ini adalah tentang tindakan yang dilakukan yayasan pendampingan lansia sebagai bentuk dukungan sosial di luar keluarga dalam menangani lansia terlantar. Keberadaan lansia terlantar di Ledok Kulon tidak dibiarkan begitu saja. Yayasan pendampingan lansia sebagai kelompok mandiri yang peduli kepada lansia melakukan berbagai tindakan dalam upaya memberikan dukungan sosial kepada para lansia. Konsep tindakan sendiri berbeda dengan perilaku. Perilaku merupakan sebuah respon karena adanya stimulus dari luar sedangkan tindakan merupakan perilaku yang bermakna bagi pelakunya, apabila tindakan ini diarahkan kepada orang lain maka disebut tindakan sosial (Jacky, 2015). Tindakan sosial inilah yang dilakukan oleh yayasan pendampingan lansia di mana selanjutnya akan dibahas dalam penelitian ini. Melalui teori tindakan sosial Weber yang terdiri dari empat jenis yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas tujuan, tindakan tradisional, dan tindakan afektif maka peneliti bermaksud dapat mengidentifikasi dan menjelaskan tindakan sosial yang dilakukan oleh yayasan pendampingan lansia di Ledok Kulon. Meskipun yayasan tersebut bersifat mandiri dan masih berusia sangat muda serta dengan segala keterbatasan yang dimiliki namun kepeduliannya terhadap lansia sangat tinggi. Hal ini menjadi alasan peneliti tertarik untuk menelitinya lebih lanjut.

I.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini berupa:

1. Bagaimana perubahan tanggung jawab keluarga terhadap lansia di Desa Ledok Kulon?
2. Bagaimana perhatian dan dukungan sosial terhadap perubahan berkurangnya tanggung jawab keluarga terhadap lansia?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian pada bagian I.2, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penyebab perubahan tanggung jawab keluarga dalam masyarakat Desa Ledok Kulon kabupaten Bojonegoro
2. Untuk menganalisis kondisi lansia di Desa Ledok Kulon kabupaten Bojonegoro hidup tanpa pasangan maupun anak
3. Untuk mengidentifikasi bentuk dukungan sosial selain keluarga dalam menangani lansia yang terlantar di Desa Ledok Kulon kabupaten Bojonegoro

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis dalam bidang keilmuan maupun secara praktis bagi berbagai pihak untuk dapat diimplementasikan dalam bidang tertentu.

I.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan baik secara empiris, teoritis konseptual, maupun metodologis bagi disiplin ilmu sosiologi khususnya yang berkaitan dengan masalah sosial lansia, sosiologi keluarga, dan sosiologi kependudukan serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan demografi. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dan pembaharuan bagi penelitian-penelitian yang secara khusus mengkaji tentang penelantaran lansia.

I.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian dalam membuat kebijakan-kebijakan publik yang berkaitan dengan lansia.
2. Bagi kelompok pemerhati dan peduli lansia, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang penelantaran lansia dan tindakan penanganan sebagai bentuk dukungan sosial kepada lansia.

3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat membentuk kepekaan sosial maupun kerangka analisis dalam bidang sosiologi serta memperluas pemahaman tentang masalah yang dialami lansia.
4. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengetahuan tentang lansia, baik dari penyebab penelantaran lansia maupun mengenai bentuk dukungan sosial untuk lansia melalui peranan yayasan yang tertuang dalam penelitian ini.

I.5 Tinjauan Pustaka dan Teori

Isi dari tinjauan pustaka berupa pemaparan studi terdahulu dan teori yang relevan dengan topik penelitian. Studi terdahulu akan menunjukkan keunikan dan kebaruan penelitian ini, sehingga memberikan pemikiran atau ide baru. Teori perubahan fungsi keluarga dari Friedman dan Ogburn digunakan untuk menjabarkan dinamika masyarakat terutama keluarga yang melakukan penelantaran lansia di Desa Ledok kabupaten Bojonegoro.

1.5.1 Studi Terdahulu

Studi pertama diperoleh dari *1st Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan* berjudul “Kehidupan Lansia di Perkotaan (Studi tentang reproduksi nilai lansia bagi keluarga lansia di Dandangan, Kota Kediri)” tahun 2019. Penelitian mengenai kehidupan lansia khususnya yang bertempat tinggal di perkotaan seperti Kota Kediri ini dilakukan oleh Ferina Fitri Nofitasari. Pola pemikiran masyarakat perkotaan yang bersifat modern akan mempengaruhi bentuk kehidupan lansia. Masyarakat lanjut usia menetap di perkotaan mayoritas mengikuti anak mereka. Kehidupan sibuk identik mencerminkan masyarakat perkotaan. Tidak heran mayoritas anak-anak perkotaan menitipkan orang tua mereka pada lembaga seperti panti jompo.

Teori dukungan dan kebutuhan sosial juga mendukung analisis penelitian ini karena memfokuskan bentuk kepedulian yang diberikan keluarga kepada

lansia. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan bentuk reproduksi nilai kepedulian oleh keluarga lansia. Teknik penentuan informan melalui *purposive* mengingat terdapat syarat tertentu untuk mengkorelasikan dengan topik penelitian. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam kepada subjek penelitian berupa lansia berusia 60 tahun keatas dan keluarga yang tinggal bersama atau memiliki orang tua usia lanjut.

Fokus penelitian lebih mengarah nilai kepedulian yang dilakukan anggota keluarga sendiri tanpa keterlibatan orang lain. Dukungan sosial yang diberikan hanya material berupa pencukupan finansial, sedangkan lansia juga membutuhkan dukungan emosional. Bidang kesehatan diberikan melalui lembaga posyandu lansia oleh lembaga tidak secara berkala atau dalam waktu tertentu. Dukungan sosial bidang selain kesehatan belum diberikan kepada masyarakat lansia di perkotaan.

Studi kedua dari jurnal pendidikan sosiologi antropologi ditulis oleh Laila Azkia (2019) berjudul *Life History: Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera, Banjarbaru, Kalimantan Selatan* memperlihatkan kondisi kehidupan lansia yang berada di Panti. Metode *Life Story* yang digunakan untuk peneliti dalam memahami kehidupan lansia di Panti berdasarkan pengalaman. Penentuan dua informan yang berbeda dari indikator usia, jenis kelamin, dan lama tinggal menjadi keutamaan memperoleh data beragam mengenai pengalaman kehidupan lansia di Panti Sosial.

Lembaga yang berperan dalam kesejahteraan sosial adalah Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera. Berbagai permasalahan lansia menjadi tugas utama keberadaan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera. Lansia menerima pelayanan dari Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera meningkatkan kesejahteraan dan kualitas kehidupun masyarakat usia lanjut. Ketelantaran lansia marak terjadi ditengah kehidupan masyarakat sehingga mendorong Panti Sosial

Tresna Werdha Budi Sejahtera untuk mewujudkan kesejahteraan terhadap para lansia.

Kegiatan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru masih terbilang kurang beragam namun telah memberikan nilai mendalam bagi lansia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ada dapat memberikan informasi beragam mengenai aktivitas lansia selama di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru. Informasi mengenai petugas atau perawat panti tidak begitu dijelaskan. Dalam penelitian tidak menjelaskan peran keluarga lansia dalam mendukung kehidupan selama orang tua menetap dan tidak menyajikan kehidupan lansia setelah berada di panti tersebut.

Studi ketiga dari Dwi Agustina (2019) menunjukkan keutamaan pendidikan bagi masyarakat tanpa mengenal usia. Fenomena perubahan atau perkembangan sosial harus seimbang dengan kualitas manusia. Pemahaman mengenai hak mendapatkan pendidikan dalam agama Islam dimulai dari lahir sampai meninggal. Angka usia manusia mendapatkan pendidikan dikategorikan dalam tingkatan tertentu namun untuk mempelajari ilmu agama tidak ada batasan tertentu.

Manusia usia lanjut merupakan ujung perjalanan dalam kehidupan sehingga bekal harus diberikan secara maksimal termasuk pendidikan. Peneliti menjelaskan usia seseorang dapat dikatakan lansia berkisar 60 tahun keatas yang mengalami penurunan fisik maupun mental. Kebutuhan persiapan kematian seperti spiritual atau agama sangat dibutuhkan seseorang di usia lanjut. Permasalahan dapat muncul apabila kebutuhan tidak diberikan secara tepat dan berkelanjutan.

Kebutuhan spiritual berupa ilmu agama dapat diperoleh melalui pondok pesantren. Fasilitas dalam pesantren berupa pembelajaran agama Islam secara maksimal oleh pengajar yang berkompeten di bidangnya menghasilkan ilmu

berkualitas. Tindakan resignasi digunakan untuk menangani permasalahan mental melalui ritual berserah diri kepada Tuhan terbukti sangat ampuh orang usia lanjut. Keberadaan pondok sepuh merupakan upaya dalam memenuhi kebutuhan spiritual lansia.

Mayoritas masyarakat yaitu lansia mengikuti pendidikan keagamaan melalui pondok sepuh Payaman. Lansia berharap mendapatkan ketenangan hati dan kebutuhan spiritual melalui kegiatan agama dari pondok sesepuh. Faktor dalam yang mendorong lansia mengikuti pondok sepuh Payaman karena diri individu, keterbatasan ajaran agama yang dimiliki, hidup sendiri atau jauh dari anggota keluarga, dan mendapatkan kematian yang berkah. Dorongan luar bagi lansia memilih pendidikan di pondok sesepuh Payaman adalah keluarga seperti pasangan maupun anak. Sistem yang berlaku di pondok sesepuh mengutamakan sifat kekeluargaan dan saling tolong menolong berdasarkan ajaran dari kyai mereka. Kelonggaran memilih waktu kegiatan belajar agama diberikan oleh pondok dengan menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan lansia. Hubungan manusia dengan Tuhan maupun sesama manusia harus seimbang. Pemberlakuan peraturan yang elastis sehingga tidak terdapat sanksi tetap melainkan secara sosial mudah didapatkan lansia. Kegiatan dalam pondok sepuh Payaman mengutamakan dua aspek spiritual dan sosial secara seimbang bagi lansia. Menurut peneliti kegiatan spiritual yang dilakukan lansia di pondok sepuh Payaman meliputi tata cara beribadah yang wajib maupun sunnah bersifat ringan atau tidak memberatkan. Kegiatan sosial berupa saling bergotong royong sebagai bentuk perwujudan sebagai makhluk sosial. Peranan keluarga dalam mendukung berupa finansial dan dukungan emosional terhadap lansia yang mengikuti kegiatan agama di pondok sepuh Payaman.

Studi keempat hasil penelitian dari Hasbi dan Usman (2020) mengenai pemaknaan secara sosiologi dan kesejahteraan penduduk lanjut usia. Berdasarkan sosiologi konsep penduduk lansia yaitu keadaan penuaan terlihat dari penurunan

fungsi kognitif tubuh akibat penyakit maupun kerentanan. Lansia cenderung dianggap sebagai beban secara ekonomi karena ketidakberdayaan menjadikan orang sekitar harus menanggung kebutuhan hidup. Lingkungan sosial mulai melepaskan peran lansia dalam kegiatan masyarakat.

Upaya membangun kesejahteraan berbentuk pemberdayaan penduduk lanjut usia dalam aspek sosial, politik, ekonomi, maupun lainnya. Karakteristik lansia yang rentan diperlukan tindakan pelayanan keamanan untuk kegiatan pemberdayaan. Penelitian yang dilakukan menggunakan teori kegiatan karena sesuai untuk menjelaskan tindakan sosial diberikan terhadap lansia. Kesejahteraan hendak dicapai untuk lansia berupa hubungan sosial yang merata, pemberian rasa kenyamanan, dan memperoleh kesuksesan di usia lanjut.

Studi kelima mengenai keberadaan Karang Werda sebagai upaya pemberdayaan untuk lansia di desa Nglegok Kabupaten Blitar ditulis oleh Rosidah, Devika, dan Firda (2016). Definisi Karang Werda adalah tempat yang memfasilitasi masyarakat berupa mengelola dan bimbingan atas sumber daya manusia masyarakat lanjut usia. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat usia lanjut, salah satunya pemberian pelayanan kesehatan melalui Karang Werda. Desa Nglegok menjadi daerah pengembangan potensi masyarakat lansia, namun Karang Werda kurang dikenal berdampak memperlambat kegiatan pemberdayaan.

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis berupa kualitatif deskriptif berdasarkan realitas studi kasus. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara dari kegiatan posyandu lansia di Karang Werda. Jumlah masyarakat lansia yang terus bertambah seiring dengan masalah yang akan terjadi. Adanya pergeseran nilai seperti tidak menghormati dan acuh menjadi permasalahan diterima oleh lansia. Aspek kesehatan mendasari meningkatnya kesejahteraan terutama kualitas hidup dari masyarakat lansia. Pembangunan

Karang Werda menjadi sarana memberikan pelayanan terhadap kebutuhan lansia. Beberapa kegiatan posyandu, taman baca, pelatihan karawitan, dan arisan sebagai upaya meningkatkan kesehatan bagi lansia. Karang Werda berusaha mengatasi permasalahan dengan berbagai kegiatan maupun pemberian bantuan makanan dan pelayanan kesehatan. Posyandu lansia menjadi upaya pemberdayaan yang dianggap paling penting, karena kesehatan mendasari peningkatan angka harapan hidup.

Penelitian keenam dari Rong Ma tahun 2021 mengenai masyarakat lansia di Cina meningkat sehingga upaya kesejahteraan dan harapan hidup menjadi prioritas negara Tiongkok. Dorongan kelompok sosial daerah perkotaan dalam pemberian dukungan perawatan *home care* sesuai dengan kondisi masyarakat Tiongkok.

Berdasarkan pembangunan berkelanjutan sebagai upaya memenuhi harapan hidup masyarakat lansia. Komunitas sosial yang bertindak kepedulian masyarakat lanjut usia melihat keadaan keluarga dan lingkungan dari lansia sebagai pedoman dalam pemberian bantuan sosial. Kegiatan bantuan sosial dari komunitas sebagai upaya pengabdian masyarakat untuk lansia berupa rumah singgah. Keberadaan rumah perawatan menjadi sarana integrasi, proses adaptasi, dan hubungan sosial bagi masyarakat lansia dalam menghadapi penuaan.

Dukungan sosial yang diberikan oleh komunitas belum meluas karena keterbatasan perawat dan dana. Kemiskinan dan keterlantaran lansia masih belum menunjukkan penurunan. Keterbatasan dari rumah singgah komunitas perawat lansia perkotaan dominan kekurangan dana sehingga menghambat pemberian pelayanan untuk masyarakat usia lanjut. Pelayanan komunitas perawatan lansia perkotaan meliputi kegiatan sehari-hari, kesehatan, dan berlibur. Wacana pemberian dukungan spiritual maupun psikologi belum terlaksana karena berbagai kekurangan material dan sumber daya manusia. Dukungan dari keluarga

lansia mengenai rumah singgah dan kegiatan yang diberikan yayasan untuk kebutuhan lansia menjadi hal penting.

Studi ketujuh dari Tine Buffel (2019), orang tua memiliki pengalaman tinggal di wilayah perkotaan mengalami perubahan akibat gentrifikasi. Definisi gentrifikasi adalah bentuk perubahan akibat pengaruh kelompok masyarakat status sosial tinggi terhadap kepemilikan. Masyarakat telah bertempat tinggal suatu wilayah dalam jangka waktu lama cenderung berkeinginan menetap. Terdapat tiga dimensi melatar belakangi masyarakat lanjut usia menetap di wilayah mereka karena kesesuaian lingkungan, kesadaran akan nilai luhur, dan keintiman hubungan sosial. Orang tua memandang perubahan sebagai hal negatif karena gentrifikasi mendorong proses adaptasi maupun resistensi.

Strategi pengembalian hubungan kolektif antara masyarakat lokal dan pendatang melalui kesepakatan menjaga keamanan, berkegiatan bersama, dan penguatan kontrol sosial informal. Fasilitas ruang publik tidak dimanfaatkan oleh lansia karena keterbatasan beraktivitas. Masyarakat lansia diberikan kesempatan membangun ide kegiatan yang dapat tidak memberatkan untuk bersosialisasi. Secara demografi keberadaan lansia yang meningkat mendasari perubahan tempat tinggal di pusat kota bukan pinggiran. Pemahaman kebutuhan lansia turut membangun komunitas Keramahan Usia bagi lansia berpenghasilan di bawah rata-rata dan hidup sendiri bertujuan pengurangan tindakan eksklusif dan gentrifikasi.

Penelitian ini lebih menunjukkan kontribusi masyarakat lansia untuk melakukan perubahan melalui keterampilan dan potensi yang dimiliki. Keterlibatan masyarakat lansia mendorong pengembangan kebijakan pemerintah daerah dengan pendekatan Keramahan Usia. Pengumpulan pengalaman lansia dalam penelitian hanya sebatas wilayah barat laut Inggris, konflik yang terjadi, dan masalah mobilisasi kelompok masyarakat berdasarkan etnis.

Penelitian kedelapan dari Jiayin Liang dan Baozhen Luo berjudul *Towards a discourse shift in social gerontology from successful aging to harmonious aging*. Upaya studi gerontologi dalam membentuk penuaan yang berhasil terus dilakukan. Karakteristik penuaan yang baik terlihat dari empat dimensi yaitu keseimbangan tubuh dan pemikiran berkembang secara alamiah, kemampuan beraktivitas, tingkat konsumsi, dan pengaruh budaya luar. Penggambaran mengenai kesuksesan menua berupa terlihat muda dan mampu beraktivitas, namun hal tersebut bersifat bias. Keberadaan perbedaan kelompok sosial mempengaruhi keberhasilan proses penuaan yang baik, contohnya pemberlakuan sistem patriarki berdampak kesehatan di masa tua.

Kesejahteraan lansia menjadi masalah sosial yang diprioritaskan, namun tidak pernah mempertimbangkan pengalaman atas kebutuhan sebenarnya. Perlunya tindakan integritas terhadap pemberdayaan lansia untuk mencapai kesejahteraan di masa tua. Berbagai kegiatan sosial berorientasi nilai kepedulian terhadap permasalahan kehidupan lansia. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan terutama keluarga sendiri karena sangat memahami akan potensi, kebutuhan, dan permasalahan lansia. Membangun harmonisasi konsep penuaan berarti membenahi sistem dan agen sosial menjadi berkualitas. Menurut Liang masyarakat Cina yang lahir di tahun 1950-an berstatus pensiunan terdapat keselarasan antara identitas dan interpretasi dari orang lain.

Masyarakat Barat memisahkan pelatihan kesehatan tubuh dengan mental untuk lansia karena manfaat yang diterima akan berbeda. Menua yang baik dari sudut pandang berbagai negara berbeda seperti masyarakat Asia mengutamakan nilai kolektivitas dan hubungan sosial. Bagi negara Amerika Serikat, Afrika, Hongkong, dan Irlandia pemaknaan menua berupa tindakan bergantung dan kemandirian. Keterlibatan masyarakat muda dan keluarga sangat terlihat melalui berbagai pemberdayaan di Hongkong dan Cina. Keutamaan menua harmonis

berdampak terhadap toleransi dan sikap inklusif dari masyarakat di berbagai kelompok usia.

Penelitian kesembilan dari Tabea Haberlein mengenai perubahan usia bersamaan dengan kestabilan norma terhadap keberagaman jenis pekerjaan lansia di pedesaan Afrika Barat. Masyarakat Afrika Barat memiliki norma merawat orang tua sebagai bentuk timbal balik telah dibesarkan dari kecil hingga dewasa. Kesepakatan antar generasi mengalami peningkatan termasuk praktik merawat lansia. Tindakan migrasi dilakukan anggota keluarga berusia muda mempengaruhi perawatan orang tua. Metode penelitian menggunakan kualitatif berupa eksploratif dan pengumpulan data observasi maupun wawancara masyarakat Afrika Barat sejak tahun 2006. Lokasi penelitian terletak tiga desa pinggiran Afrika Barat yaitu Tebo, Togo, dan Tchitchakou.

Pola pemukiman ketiga desa dianalisis berdasarkan struktur dan norma sosial yang berlaku. Masyarakat Afrika Barat terutama ketiga desa masih memberlakukan sistem hierarki dalam kegiatan organisasi sosial berdampak terhadap perilaku merawat lansia. Stratifikasi sosial menurut usia banyak ditemui daerah Tebo dan Tchitchakou. Perkembangan waktu norma kewajiban merawat orang tua mengalami pergeseran akibat pembangunan industri. Anggota keluarga desa Tchitchakou berpindah dengan alasan mencari tanah subur di daerah lain sehingga mengunjungi rumah orang tua hanya acara tertentu. Bagi orang tua pedesaan seorang anak yang bermigrasi akan kehilangan kontrol sosial namun dimaklumi sebagai upaya kemandirian. Masyarakat Tebo melakukan migrasi bertujuan untuk menempuh pendidikan maupun bekerja musiman.

Pedoman merawat orang tua usia lanjut berkaitan dengan pola asuh maupun pemberian dukungan material terhadap anak. Dukungan finansial lansia hampir keseluruhan dari luar anggota keluarga inti. Anak lansia yang berkeluarga lebih mengutamakan kebutuhan sendiri dibandingkan orang tuanya. Pola tempat

tinggal, sistem sosial, dan kegiatan migrasi sangat mempengaruhi bentuk perawatan anak atau keluarga terhadap lansia. Nilai dan norma mengenai merawat lansia antargenerasi tidak hilang namun mengalami perubahan menyesuaikan perkembangan. Peran anak mulai digantikan oleh tetangga sebagai orang terdekat yang setiap saat memahami kebutuhan lansia.

Studi Kesepuluh hasil penelitian dari Linda Moberg tentang peran masyarakat Swedia terhadap pemberian kesempatan lansia memperoleh fasilitas yang berkualitas. Kebijakan kesejahteraan mengalami perkembangan melalui berbagai fasilitas maupun pelayanan sosial. Pemerintah, swasta, dan masyarakat bekerja sama memberikan dukungan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan. Keberadaan kemampuan dan hambatan menjadi pertimbangan dalam membentuk kegiatan perawatan lansia. Bagi pemerintah karakteristik lansia yang rentan perlu diperhatikan dalam memberikan perawatan lansia.

Negara Swedia memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan lansia mendapatkan perawatan yang layak tanpa memandang status sosial keluarga dan adanya kebijakan kesetaraan berlaku. Pertimbangan bentuk layanan sosial berdasarkan lansia yang menggunakan fasilitas perawatan, melalui hal tersebut dapat terlihat dinamika kesejahteraan. Pemerintah Swedia menyebarkan informasi mengenai bantuan dan pelayanan untuk lansia sebagai bentuk tanggung jawab pelaksanaan program kesejahteraan sosial. Keterlibatan masyarakat bersama pemerintah Swedia terlihat untuk mewujudkan kesejahteraan melalui layanan sosial.

Kesadaran masyarakat mulai dibangun untuk peduli dan bertanggung jawab atas kehidupan lansia yang berkualitas. Masyarakat Swedia diberikan hak dan kewajiban untuk terlibat proses pembuatan sampai pelaksanaan program pelayanan sosial. Swedia terus meningkatkan kesejahteraan untuk masyarakat bermula dari aspek ekonomi hingga keamanan sosial. Pembenahan fasilitas publik

juga diupayakan oleh pemerintah Swedia untuk mendukung kesuksesan program kesejahteraan. Pemerintah Swedia mengutamakan peningkatan kesejahteraan untuk lansia melalui pemanfaatan potensi yang ada termasuk sumber daya manusia muda. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih dalam tentang penelantaran lansia di Ledok Kulon maka peneliti akan fokus membahas tentang proses perubahan tanggung jawab keluarga yang memunculkan lansia terlantar.

I.5.2 Teoritik

I.5.2.1 Teori Keluarga

Konsep masyarakat terdiri atas beberapa unit manusia yang saling berhubungan dalam interaksi. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial memiliki pemikiran hidup bersama orang lain. Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar* menjelaskan dua keinginan manusia berupa bersatu dengan manusia lain atau masyarakat dan alam. Secara sosiologi manusia akan berinteraksi dengan kelompok sosial kecil seperti keluarga maupun lebih besar layaknya masyarakat kota dan desa (Soekanto dan Sulistiyowati, 2015). Setiap manusia berasal dari kelompok sosial keluarga yang melakukan pertukaran pengalaman berupa perilaku. Kegiatan anggota keluarga berbeda-beda namun di acara tertentu mereka berkumpul untuk saling berinteraksi melalui berbagi pengalaman. *Social experiences* anggota keluarga kelamaan membentuk keperibadian. Pengalaman dan interaksi dengan anggota keluarga lain mempengaruhi reaksi dan pengaruh terhadap kepribadian.

Kelompok sosial bersifat dinamis karena interaksi masyarakat terus berkembang sejalan dengan pertukaran pengalaman. Sifat dinamis masyarakat akan berdampak perubahan perilaku dan tindakan nantinya. Manusia memiliki naluri untuk terus berhubungan dengan orang lain sehingga membentuk pola interaksi sosial (Soekanto dan Sulistiyowati, 2015). Hubungan interaksi yang terus terjalin dalam masyarakat

menghasilkan nilai baik dan buruk. Pola pikir masyarakat dalam proses interaksi akan mendorong tindakan sebagai respon. Hasil pemikiran dan respon yang terus tertanam akan terus digunakan masyarakat hingga generasi berikutnya. Masyarakat melakukan interaksi akan membentuk kelompok sosial dengan kepercayaan nilai tertentu. Para sosiolog menganalisis pembagian kelompok sosial berdasarkan interaksi yang dilakukan masyarakat secara *face to face grouping* (saling mengenal) satu sama lain contohnya keluarga (Soekanto dan Sulistiyowati, 2015).

Keluarga merupakan hasil hubungan perkawinan, ikatan darah, maupun hidup bersama dalam satu atap sehingga terjadi interaksi (Burguess dalam Soemanto, 2014). Interaksi yang terjadi dalam keluarga berupa penanaman nilai dan budaya berlaku di masyarakat kepada generasi penerus. Kontrol sosial dapat dijalankan oleh keluarga karena sifat intim setiap anggota memahami status dan peran. Sosialisasi dapat diberikan secara sempurna melalui keluarga sebagai unit terkecil masyarakat. Hubungan keluarga tidak jauh dari ikatan orang tua dengan anak yang saling memberikan keuntungan satu sama lain seperti nilai moral berbentuk kasih sayang, saling menghormati, dan pemenuhan ekonomi (Clara dan Wardani, 2020). Selain itu keluarga juga berisi hubungan dengan saudara, menurut Schvaneltd dan Ihinger (1979) pengaruh jarak usia dan jenis kelamin.

Karakteristik keluarga berupa adanya hubungan manusia terjalin atas pernikahan kemudian tinggal serumah. Manusia memperoleh kasih sayang dan pengenalan nilai pertama kali dari keluarga melalui interaksi (Awaru, 2021). Keluarga kerap dianggap sebagai kelompok primer yang berinteraksi secara tatap muka dan intim. Dalam masyarakat peran keluarga sebagai lembaga yang mengajarkan nilai, norma, kebiasaan, dan budaya. Segala sosialisasi yang telah diajarkan dalam keluarga dapat terwujud

memerlukan kontribusi dan konsistensi masyarakat (Newman dan Grauerholz, 2002).

Keluarga diibaratkan sebagai lembaga sosial sehingga memiliki fungsi tertentu di dalamnya. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 tahun 1994 menyatakan delapan fungsi keluarga terdiri dari fungsi agama, fungsi cinta kasih, fungsi sosialisasi, fungsi sosial budaya, fungsi perlindungan, fungsi ekonomi, fungsi pelestarian lingkungan, dan fungsi reproduksi. Seluruh anggota memiliki peran untuk melaksanakan fungsi keluarga secara sempurna untuk mencapai kesejahteraan. Keteraturan dan kesejahteraan masyarakat paling utama ditentukan dari keterlaksanaan fungsi keluarga.

Implementasi delapan fungsi keluarga akan dijelaskan sebagai berikut¹:

1. Fungsi keagamaan merupakan penerapan nilai kepercayaan berupa beriman dan bertakwa melalui beribadah dari ajaran agama.
2. Fungsi cinta kasih mengenai perasaan sayang kepada anggota keluarga bertujuan menjaga keutuhan.
3. Fungsi sosialisasi dan pendidikan berkaitan konsep sosiologi yang menyatakan keluarga sebagai tempat pertama seorang anak memperoleh pembelajaran tanggung jawab maupun prinsip kehidupan.
4. Fungsi sosial budaya berisi nilai kerjasama, saling menolong antar sesama, pelestarian tradisi yang berlaku, dan sikap saling menghormati antar perbedaan.

¹ BKKBN, S. (2019). Survey Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Keluarga 2018. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.

5. Fungsi perlindungan meliputi fisik maupun non fisik yang harus terpenuhi dalam keluarga.
6. Fungsi ekonomi berarti pemenuhan keluarga secara material dan menerapkan nilai berhemat serta bekerja keras kepada anggota keluarga.
7. Fungsi pelestarian lingkungan berkaitan dengan nilai menjaga kebersihan dan penghijauan yang harus dilakukan anggota keluarga.
8. Fungsi reproduksi yaitu menciptakan generasi penerus keluarga melalui pernikahan ideal dan pengajaran nilai reproduksi secara tepat.

Delapan fungsi keluarga harus diterapkan secara benar oleh seluruh anggota keluarga sebagai upaya ketahanan dalam masyarakat. Keluarga memiliki ketahanan yang kuat akan terhindar dari segala ancaman internal maupun eksternal. Fungsi dan peran anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap keharmonisan. Orang tua dan anak harus memahami fungsi dan peran yang berlaku dalam keluarga. Adanya pengabaian nilai tanggung jawab yang dilakukan anggota keluarga sebagai bentuk perubahan fungsi keluarga. Pergeseran fungsi keluarga dalam konsep sosiologi sebagai perilaku menyimpang karena anggota keluarga tidak menjalankan peran sebagaimana mestinya. Beberapa contoh perubahan fungsi keluarga salah satunya dilakukan anggota keluarga terutama anak dalam kasus pengabaian tanggung jawab merawat orang tua berusia lanjut (lansia).

Friedman dan Ogburn, menyatakan modernisasi dapat mengakibatkan fungsi keluarga tidak terlaksana berupa lunturnya nilai dan norma berdampak tindakan penelantaran terhadap orang tua lanjut usia. Perubahan fungsi keluarga terlihat dari sistem yang berlaku mengarah sifat individualistik setiap peran anggota keluarga (Friedman, 1998). Pergeseran

perilaku maupun nilai yang dianut keluarga berdasarkan kondisi sedang berlangsung. Bagi Ogburn (1976) simbol yang menggambarkan keadaan telah berubah yaitu adanya teknologi hasil dari inovasi berupa budaya baru di masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Modernisasi yang telah menyebar diseluruh struktur dan kultur masyarakat wilayah perkotaan dan pedesaan menyentuh nilai luhur keluarga, sehingga memunculkan masalah sosial salah satunya penelantaran lansia.

Permasalahan yang dialami masyarakat lanjut usia menjadi salah satu masalah kesejahteraan sosial. Masalah kesejahteraan sosial menjadi fokus perhatian bagi pemerintah atau kelompok lainnya mewujudkan masyarakat sejahtera. Salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial yaitu lansia terlantar (Pekei, 2019). Keterbatasan produktivitas lansia disebabkan oleh penurunan fisik terutama aspek kesehatan sehingga bentuk perhatian penuh bersifat penting bagi penduduk usia lanjut. Penduduk lansia membutuhkan bantuan kelompok sosial untuk memenuhi kehidupan serba keterbatasan. Fenomena lansia terlantar disebabkan oleh berbagai aspek salah satunya adanya perubahan bentuk keluarga dan masyarakat. Pergeseran tipe keluarga yang sebelumnya *extended family*² berubah menjadi *nuclear family*³. Lansia mengalami dampak dari adanya perubahan bentuk keluarga berupa dukungan ekonomi maupun sosial menentukan kualitas kehidupan penduduk usia lanjut (BPS Penduduk Usia Lanjut, 2017).

² *Extended Family* merupakan tipe keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak kandung, dan sanak saudara lainnya masih sama secara garis keturunan vertikal (seperti kakek, nenek, cucu, dan mantu) maupun horizontal (mayoritas berasal dari pihak suami atau istri yaitu kakak atau adik ipar). **Goldenberg. (1980). *Family therapy on review*. California: Wadsworth**

³ *Nuclear Family* dapat dikatakan keluarga dasar karena terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. **Goldenberg. (1980). *Family therapy on review*. California: Wadsworth**

Keluarga merupakan sub sistem masyarakat memiliki *role* serta dukungan antar anggota keluarga yang terdapat nilai maupun norma sebagai wujud kontrol sosial (Goode, 1983). Setiap anggota dari keluarga memiliki peran yang berbeda namun kerjasama bersifat utama. Kontrol sosial seperti nilai dan norma pertama diperkenalkan di keluarga untuk mempersiapkan berada di masyarakat. Status sebagai orang tua, suami, istri, anak, dan saudara telah diterima individu secara alami dan bersifat dinamis. Setiap status yang melekat dalam diri anggota keluarga menentukan kewajiban dan hak.

Struktur sosial terkecil berupa keluarga dapat menciptakan fungsi tertentu yang membantu ketercapaian tujuan masyarakat. Kerjasama yang diterapkan oleh keluarga dapat terlaksana dengan sukarela meskipun tanpa didukung kontrol sosial bersifat lembaga. Bagi anggota keluarga seperti anak, keberadaan keluarga menjadi sarana mempelajari tindakan dan peran sosial sebagai salah satu bagian masyarakat. Keberhasilan dan kegagalan penerapan hubungan sosial keluarga menjadi pedoman menciptakan anggota masyarakat berkualitas.

Fungsi keluarga bagi Goode (1983) adalah lembaga pendukung peningkatan penduduk, kontrol sosial, merawat kesehatan psikis individu, dan kelanggengan nilai norma masyarakat. Kehidupan masyarakat tidak keseluruhan berjalan berdasarkan struktur dan fungsi sehingga menciptakan kontrol sosial termasuk keluarga. Transformasi nilai dan norma dapat diterima dari keluarga. Keluarga membantu kehidupan individu untuk diterima lingkungan sosial.

Tipe keluarga mempengaruhi peran dan dukungan yang diberikan untuk anggota keluarga. Menurut Goode (1983) bentuk keluarga besar mempermudah perawatan lansia dan disabilitas karena segala bantuan

diperoleh dari anggota keluarga bersifat banyak, mayoritas tipe keluarga ini berada di pedesaan. Kehidupan sosial tentu terdapat beban yang perlu ditanggung sehingga keluarga besar terdiri dari banyak anggota akan meringankan hal tersebut dibandingkan bentuk keluarga inti. Keluarga besar masih mengajarkan nilai dan norma regenerasi termasuk mengenai orang tua wajib dihormati. Karakteristik keluarga inti adalah masyarakat modern yang tidak menggantungkan jaringan sanak saudara lainnya dalam pertukaran ekonomi atau sosial (Goode, 1983). Kontrol sosial keluarga besar lebih ketat dibandingkan inti karena jumlah anggota keluarga yang banyak menetap dalam rumah sama.

I.5.2.2 Lanjut Usia (Lansia)

Manusia mengalami perubahan dalam aspek usia, bentuk fisik, dan kemampuan spiritual maupun mental mengikuti perkembangan waktu. Konsep lansia adalah keadaan yang akan dihadapi oleh semua manusia dan tidak terhindarkan. Masyarakat akan mengalami proses menua terlihat dari penurunan fisik maupun mental sehingga mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritualitas. Tahap lanjut usia tidak dapat dihilangkan pada tahap perkembangan kehidupan manusia atau masyarakat.

Masa lansia teridentifikasi sebagai keadaan menunggu sebuah kepastian bernama kematian tidak diketahui kapan tiba waktu tersebut. Perubahan yang akan dialami manusia lanjut usia seimbang dengan jumlah usia yang melekat dalam diri. Tipologi masyarakat dikatakan sebagai seorang lanjut usia menurut Undang-Undang RI No. 13 Tahun 1998 yaitu manusia berumur 60 tahun tidak peduli laki-laki maupun perempuan. (Demartoto, 2006: 12) Penetapan usia manusia tergolong lanjut usia masih belum ditetapkan secara tepat sehingga beberapa terdapat pernyataan berbeda-beda. Lansia harus menerima keadaan yang dialami akibat

pertambahan usia menjadikan penurunan fungsi organ tubuh secara kognitif dan perubahan peran dalam struktur masyarakat termasuk dalam keluarga.

Perubahan kehidupan ketika memasuki usia lanjut berdampak pada permasalahan baru bersifat positif maupun negatif. Permasalahan yang dihadapi oleh lansia seperti kemunculan berbagai penyakit, kehilangan pasangan atau anggota keluarga, tidak memiliki pekerjaan, dan penurunan orientasi hidup. Setiap lansia memiliki tingkat dan jenis permasalahan yang berbeda-beda disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

Menurut WHO dalam jurnal Yayasan Idayu (1984:49) yang dikutip Demartoto, (2006: 14-15) berkaitan pengelompokan umur lansia yaitu umur 45-59 tahun termasuk dalam kelompok usia pertengahan atau *middle age*, *elderly* atau manusia lanjut usia berkisar 60-74 tahun, kategori tua atau *old* berusia 75-90 tahun, dan *very old* atau sangat tua memasuki usia 90 tahun lebih. Berbagai simbol akan terlihat apabila manusia telah memasuki lanjut usia secara biologi seluruh fungsi dari organ tubuh mengalami penurunan sehingga memunculkan penyakit.

Karakteristik lanjut usia ditandai dengan adanya penurunan fungsi organ tubuh salah satunya menyebabkan kualitas tidur lansia menjadi tidak teratur seperti insomnia atau terbangun ditengah malam untuk buang air kecil secara berkali-kali berdampak terhadap kesehatan dan kelancaran berkegiatan di siang hari. Kiki Anggini, Muliani Daeli, dan Srimawarni Zai (2020) jumlah usia yang melekat pada lansia mempengaruhi tingkat permasalahan yang dihadapi karena penurunan fisik, ekonomi, sosial, dan spiritual lansia sangat menurun. Tidak hanya permasalahan berkaitan dengan penyakit dari organ tubuh, penurunan psikologis atau mentalitas juga kerap dialami oleh lansia. Kenyataan lansia menerima setiap keadaan

yang berubah dalam kehidupan tidak semua memiliki kesiapan secara penuh sehingga mempengaruhi keadaan mental.

Depresi dan tidak bahagia menjadi permasalahan yang mayoritas dirasakan oleh lansia akibat kurang adaptasi terhadap perubahan dimasa tua didukung oleh rendahnya persiapan ekonomi, sosial, dan spiritual di masa muda atau dewasa. Mayoritas lansia mengalami tingkat depresi tinggi terdapat pada usia di atas 70 tahun, tidak memiliki pekerjaan, mengidap lebih dari dua jenis penyakit bersifat berbahaya, dan hidup sendiri atau tanpa keluarga. (Anak Agung Ngurah Aryawangsa dan Ni Luh Putu Ariastuti, 2016: 12-23) Secara umum penyakit dan tingkat depresi yang diderita oleh lansia berakibat mempercepat kematian.

Ketakutan akan sebuah kematian menyebabkan lansia mengalami perubahan perilaku seperti egois dan ingin selalu diperhatikan atau diakui keberadaannya oleh lingkungan sekitar. Lansia kerap dipandang sebelah mata bahkan di label sebagai manusia tidak berguna kembali dan merepotkan anggota keluarga maupun lingkungan sekitar. Penurunan daya ingat menjadi masalah terbesar yang dimiliki lansia sehingga mempengaruhi tindakan dan komunikasi dengan orang lain. Keinginan lansia terhadap keluarga dan orang disekitar adalah tetap diakui keberadaannya meskipun keterbatasan tenaga, ingatan, bahkan fisik menghambat segala kegiatan yang biasa dilakukan.

Manusia memasuki usia lanjut akan mengalami perubahan perilaku dan penurunan fisik yang tidak terhindarkan. Orientasi lansia adalah hidup yang sehat fisik dan mental agar seluruh aktivitas dapat berjalan seperti biasanya (Fatmawati, Ariyanto, dan Nutrifitriani, 2019). Dimasa usia lanjut penerapan hidup sehat dan bersih sangat penting dilakukan untuk keberlangsungan kehidupan. Berdasarkan penelitian dari Fatmawati,

Ariyanto, dan Nutrifitriani (2019) memaparkan berbagai penerapan perilaku hidup sehat yang dilakukan oleh panti werdha di Jambi terdiri dari kegiatan olahraga berupa jalan pagi, pemberian pengobatan untuk lansia yang sakit, dan pengadaan kajian spiritual seperti pengajian maupun konseling dengan para ahli. Ketidakberdayaan lansia mendorong pihak keluarga maupun lembaga luar untuk memperhatikan perilaku yang dilakukan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif selalu memahami suatu realitas secara mendalam dan bervariasi. Fokus penelitian yang dipilih bermula dari fenomena perilaku penelantaran lansia yang dilakukan oleh keluarga di Desa Ledok Kulon, Kabupaten Bojonegoro dari berbagai proses perubahan keluarga yang terjadi. Metode observasi dan wawancara digunakan untuk melihat fenomena tindakan penelantaran lansia yang dilakukan oleh keluarga. Penelitian kualitatif yang akan dipilih peneliti didukung tipe penelitian deskriptif untuk menghasilkan data secara mendalam. Tipe penelitian deskriptif melakukan penjelasan secara mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan dari perilaku bersifat nampak dan percakapan tertulis maupun suara dari informan (Neuman, 2014). Perubahan masyarakat dalam perilaku penelantaran lansia oleh keluarga menjadi menarik untuk diteliti karena realitas tersebut ditengah kondisi sosial lekat secara nilai dan moral.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Ledok Kulon kabupaten Bojonegoro tepatnya keluarga lansia yang mengalami penelantaran. Masyarakat berusia lanjut di Desa Ledok Kulon kabupaten Bojonegoro hampir semua tinggal sendirian di rumah mereka. Desa Ledok Kulon kabupaten Bojonegoro juga menjadi lokasi penelitian karena adanya realitas penelantaran lansia yang terjadi.

1.6.3 Penentuan Informan

Metode kualitatif menggunakan istilah informan dan narasumber terhadap pihak yang memberikan informasi terkait topik penelitian. Informan atau subjek merupakan lansia dan pengurus yayasan yang terlibat untuk memberikan informasi pada tahap observasi maupun wawancara. Penentuan informan dan narasumber menjadi aspek penting terhadap pengumpulan data nantinya. Penentuan informan yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode *purposive*. Metode *purposive* yaitu lansia dan pengurus program yayasan sebagai subjek untuk memberikan informasi sesuai dengan topik penelitian. Jumlah dari informan berjumlah delapan informan terdiri atas lima informan subyek dan dua informan kunci akan menghasilkan keberagaman dan mendalam data yang diperoleh.

1.6.4 Pengumpulan Data

Informan dan narasumber yang telah ditentukan berdasarkan topik dapat memberikan data mendalam dan bervariasi. Peneliti membuat instrumen penelitian memuat observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menjadi bekal bagi peneliti untuk memperoleh data secara luas atau bebas tetapi tidak keluar dari topik penelitian. Lokasi penelitian yang berada di dekat Kabupaten di mana dekat dengan pusat administrasi. Observasi yang telah dilakukan mengenai lokasi penelitian yaitu kondisi keluarga, lansia, dan pelayanan yayasan pendampingan lansia di Desa Ledok Kulon kabupaten Bojonegoro menjadi pertimbangan terhadap fokus penelitian. Peneliti dapat mengumpulkan data dengan mengobservasi keseharian keluarga lansia sehingga menimbulkan perilaku penelantaran. Pengumpulan data secara observasi membantu peneliti mengenai gambaran realitas lapangan dari topik penelitian yang telah disusun.

Teknik pengumpulan data selain observasi adalah wawancara berdasarkan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara berdasarkan topik penelitian. Pada metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam. Sifat data kualitatif yang mendalam dan variasi sangat relevan dengan teknik *indepth interview*. Sebelum melakukan wawancara mendalam berdasarkan fokus penelitian, peneliti harus melakukan *getting in* seperti pengenalan dan membangun *trust* terhadap lingkungan atau pihak yang terlibat. Observasi dalam bentuk datang dan mengutarakan maksud secara sopan dan tidak mengganggu menjadi langkah awal untuk pengumpulan data selanjutnya. Studi kualitatif yang akan dilakukan peneliti memiliki langkah intens dan panjang untuk memperoleh data mendalam.

Tahap pengumpulan data selanjutnya adalah *getting on* berupa kegiatan wawancara terhadap keluarga lansia yang melakukan penelantaran dengan berbagai pertanyaan telah disusun. Peneliti memberikan keleluasaan pada informan maupun narasumber saat wawancara berlangsung, namun mengikuti pedoman wawancara berdasarkan fokus penelitian. Kegiatan wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan maupun narasumber diharapkan oleh peneliti menghasilkan data beragam dan mendalam. Pada kegiatan wawancara berlangsung peneliti secara aktif mendengarkan segala informasi apapun yang dikemukakan oleh informan atau narasumber. Peneliti tidak diperkenankan memotong atau mendominasi ketika wawancara mendalam karena mempengaruhi data yang akan diterima nantinya.

Wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dalam pengumpulan data bersifat terbuka, namun tetap mengungkap realitas melalui pedoman wawancara. Peneliti menyusun pedoman wawancara bukan berupa pertanyaan secara resmi yang mengikat informan, kebebasan pengutaraan informasi apapun dari informan dapat menghasilkan variasi data. Informan memiliki kesempatan secara penuh dalam memberikan informasi mengenai tindakan dan pengalaman. Pedoman

wawancara berperan sebagai kontrol yang dilakukan peneliti terhadap informan dalam memberikan informasi berdasarkan topik penelitian.

Selain wawancara mendalam dalam pengumpulan data keikutsertaan kegiatan yayasan pendampingan lansia di Desa Ledok Kulon kabupaten Bojonegoro telah dilakukan peneliti. Lokasi mendukung pengumpulan data penelitian secara mendalam dengan mengikuti kegiatan atau menjadi salah satu relawan disana selama penelitian. Tujuan peneliti mengikuti kegiatan bersama pengurus di yayasan pendampingan lansia di Desa Ledok Kulon kabupaten Bojonegoro adalah melihat tindakan penelantaran yang dilakukan oleh keluarga lansia.

1.6.5 Analisis Data

Peneliti berusaha mengumpulkan data secara primer melalui observasi dan wawancara mendalam dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan pola induktif bermula dari fenomena khusus dapat menemukan dan menghasilkan pengetahuan baru dari pengamatan. Data berbentuk rekaman, catatan, dan dokumentasi harus diolah sesuai dengan metode yang digunakan. Seluruh data yang telah terkumpul atau didapatkan bersifat penting dan dibutuhkan dalam analisis untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Pada metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengolahan data dalam tiga tahapan yaitu kondensasi data, tampilan data, dan kesimpulan. (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014). Kondensasi data berupa tahapan memilah, menyederhanakan, dan mengabstraksikan seluruh data yang diperoleh. Analisa data dengan menggunakan kondensasi data yaitu tahap memproses data secara ringkas serta parafrase menghasilkan tulisan analitis, perluasan tema, dan kategorisasi (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014). Tahapan tampilan data lebih mengarahkan data yang telah diolah menuju penarikan kesimpulan. Tampilan data yang disajikan nantinya pada penelitian kualitatif bersifat naratif. Penulisan kesimpulan merupakan tahap analisis yang akan dilakukan peneliti setelah

mengolah data berupa kemunculan motif, peran menghasilkan suatu teori atau proposisi baru.

Data berupa rekaman dan catatan hasil wawancara maupun dokumentasi akan diolah berbentuk transkrip. Transkrip merupakan tindakan mencatat seluruh rekaman dan pengamatan ketika wawancara mendalam berlangsung secara keseluruhan tanpa menambah maupun mengurangi esensi isinya. Analisis data dapat dilakukan dengan bantuan data yang telah ditranskrip karena informasi dari informan relevan dari topik penelitian mudah ditemukan. Penelitian mengenai dinamika masyarakat dalam penelantaran lansia yang dilakukan oleh keluarga dan tindakan perawatan yayasan pendampingan lansia sebagai upaya kesejahteraan sosial untuk masyarakat usia lanjut di Desa Ledok Kulon kabupaten Bojonegoro menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data secara mendalam.